BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Asuransi Syariah

Asuransi berarti ‘jaminan’. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ‘Asuransi’ dipadankan dengan kata ‘pertanggungan’. Asuransi atau pertanggungan adalah “perjanjian antara dua belah pihak atau lebih, dengan pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asurani, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan”.

Asuransi Syariah (*ta’min, takaful, atau tadhamun*) adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang / pihak melalui dana investasi

dalam bentuk aset atau tabarru' yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah[1].

Perusahaan asuransi syariah merupakan perusahaan yang mengelola keuangan atau dana milik nasabah yang berbentuk investasi. Dalam asuransi syariah premi yang telah dibayarkan peserta asuransi akan dibagi kedalam tiga rekening yaitu : rekening *tabarru*, ujrah, dan investasi. Hal ini yang membedakan asuransi konvensional dengan asuransi syariah.

Konsep asuransi syariah menggunakan akad *tabarru*' dan ujrah. Akad *tabarru'* merupakan hal yang penting dalam akad asuransi syariah hal ini karena dasar akad dari sistem operasional asuransi syariah berpijak pada akad tabarru. Akad *tabarru*' adalah hibah dalam usaha tolong-menolong (ta'awun) sesama peserta akad ini bertujuan tidak untuk komersil (tidak untuk mencari

[1] Didin Hafidhuddin DKK, Solusi Berasuransi Lebih Indah Dengan Syariah, (Bandung: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009), Cetakan 1, h.9

keuntungan). Sementara itu akad *wakalah bil ujrah* bertujuan untuk komersil atau mencari keuntungan.

Perusahaan asuransi syariah berkembang sangat pesat seiring kebutuhan masyarakat. Pertumbuhan asuransi syariah semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, hal ini tidak sebanding dengan penduduk Indonesia yang mayoritas muslim. Masyarakat diindonesia masih memandang bahwa asuransi syariah itu rumit tidak menguntungkan. Cara pandang yang seperti ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan asuransi syariah diindonesia. Hal ini berdampak pada pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi syariah.

B. Tingkat Kesehatan Perusahaan Asuransi

Tingkat kesehatan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas juga berarti menunjukan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Rasio

solvabilitas yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai tolak ukur kesehatan perusahaan asuransi, yang tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasauransi, menjadi motivasi bagi perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan rasio kesehatan sebesar minimal 120%. Rumus perhitungan kesehatan keuangan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Kesehatan} = \frac{\text{Kekayaan yang diperkenankan} - \text{kewajiban}}{\text{Batas tingkat solvabilitas minimum}}$$

Keterangan :

Tingkat solvabilitas adalah selisih antara jumlah aset yang diperkenankan dikurangi jumlah liabilitas. Peningkatan tingkat keamanan finansial atau kesahatan suatu perusahaan Asuransi. Semakin besar rasio solvabilitas sebuah perusahaan Asuransi, maka semakin sehat kondisi finansial perusahaan tersebut.

Rasio solvabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai

dengan utang. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau oleh pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Jadi, penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi silvabilitas, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang. Apabila tidak mampu menghasilkan laba, dengan demikian, perusahaan tersebut akan bangkrut. Solvabilitas yang tinggi menjadi perhatian auditor karena solvabilitas yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memperhatikan kelangsungan hidupnya. (kasmir, 2008).

Rasio solvabilitas adalah salah satu metode pengukuran batas tingkat solvabilitas yang disyaratkan

dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban Asuransi dan Reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat resiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kewajiban kekayaan dan kewajibanya.

Tingkat solvabilitas dana perusahaan yakni selisih antara kekayaan dan liabilitas perusahaan minimal dalam jumlah yang lebih besar diantara kekayaan yang tersedia untuk pinjaman (qardh) atau modal sendiri atau modal kerja yang diisyaratkan. Modal sendiri yang dimaksud terdiri dari modal yang disetor, agio laba, cadangan umum, cadangan tujuan, kenaikan atau penurunan nilai surat berharga, dan selisih penilaian aset tetap. Sementara modal kerja terdiri dari modal kerja, agio saham, saldo laba cadangan umum, kenaikan dan penurunan nilai surat berharga, dan selisih penurunan aset tetap.[2]

---

[2] Ai Nur Bayinah, *Akuntansi Asuransi Syariah* (Jakarta : Selemba empat, 2017) h. 135

Dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya terkait penyediaan kekayaan untuk pinjaman (*qard)* bila dana peserta tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan klaim.

1. Kekayaan yang tersedia untuk pinjaman (*qardh*)

   Peraturan menteri keuangan menyebutkan bahwa perusahaan wajib menyediakan kekayaan untuk pinjaman (qardh) dalam dana perusahaan, sedikitnya 70% dari dana yang diperlukan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul dari pengelola kekayaan dan liabilitas dana peserta. Selain itu perusahaan juga wajib menghitung jumlah dana yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul dari kegagalan dalam proses produksi, ketidakmampuan sumber daya manusia, atau sistem untuk berkinerja baik, atau adanya kejadian-kejadian lain yang merugikan sebagai tambahan kekayaan untuk pinjaman (qardh).

2. Kebutuhan atas Dana Jaminan

Perusahaan yang menyelenggarakan seluruh usahanya dengan prinsip syariah wajib membentuk dana jaminan dan ditempatkan dalam bentuk deposito dengan perpanjangan otomatis pada bank yang tidak berafiliasi dengan perusahaan, dan/atau Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yang pada saat penempatnnya memiliki sisa jangka waktu sampai dengan saat jatuh tempo minimal 1 tahun. dengan menggunakan bank custodian, ada kewajiban untuk menempatkan dana yang diperoleh dari pencairan dana jaminan dalam bentuk SBSN yang telah jatuh tempo ke dalam bentuk deposito berjangka waktu 1 bulan di bank, apalagi jika perusahaan belum melakukan penggantian dana jaminan yang telah jatuh tempo tersebut.

Jumlah dana yang dijaminkan, yakni sebesar: 1) paling rendah 20% dari modal sendiri minimum yang dipersyaratkan; 2) besar dana tersebut wajib disesuaikan dengan perkembangan volume usaha perusahaan. Bagi perusahaan asuransi jiwa syariah sebesar 5% dari

penyisihan kontribusi ditambah 2% dari akumulasi dana peserta; dan bagi perusahaan asuransi kerugian dan reasuransi syariah sebesar 1% dari kontribusi netto dan 0,25% dari kontribusi reasuransi keluar dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit.[3]

C. Kontribusi Netto

a. Pengertian Kontribusi

Kontribusi merupakan sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses. Ketika kita memberikan kontribusi, itu berarti bahwa kita memberikan sesuatu yang bernilai bagi sesama, seperti uang, harta benda, kerja keras ataupun waktu kita.

Berdasarkan PSAK 108 dan FAS No. 19[2], kontribusi adalah jumlah bruto yang menjadi

[3] Ai Nur Bayinah, *Akuntansi Asuransi Syariah*, (Jakarta : Selemba empat, 2017) h. 136

kewajiban peserta untuk mendapatkan bagian risiko dan membayarkan *fee* (ujrah) untuk pengelola.[4]

b. Unsur Kontribusi

Unsur kontribusi pada asuransi syariah terdiri dari unsur *tabrru* dan tabungan (untuk asuransi jiwa), dan unsur *tabarru* saja (untuk asuransi kerugian dan *term insurance* pada *life*). Unsur *tabarru* pada jiwa, perhitungannya diambil dari tabel mortalita (harapan hidup), yang besarnya tergantung usia dan masa perjanjian. Semakin tinggi usia dan semakin panjang masa peerjanjian, maka semakain besar pula nilai *tabarru*-nya. Besarnya premi asuransi jiwa yang pada asuransi syariah disebut *tabarru* berada pada kisaran 0,75 sampai 12 persen.[5]

---

[4] Ai Nur Bayinah, *Akuntansi Asuransi Syariah*, (Jakarta : Selemba empat, 2017) h. 95

[5] Muhammad Syakir Sula, Asuransi Syariah (Life and Generali), Gema Insani, 2004, h.311

c. Kontribusi Neto

Kontribusi Neto merupakan Premi Bruto yang sudah dikurangi kontribusi reasuransi dan beban komisi. Dengan kata lain kontribusi neto adalah kontribusi bersih dibayar yang telah dikurangi komisi reasuransi diterima.

Kontribusi reasuransi atau yang dikenal dalam asuransi konvensional sebagai presi reasuransi merupakan dana kontribusi yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi sebagai pengelola resiko ke perusahaan reasuransi dengan tujuan agar potensi risiko yang dimiliki, disesikan atau dibagi dengan perusahaan reasuransi. Kontribusi reasuransi merupakan transaksi dana peserta, sehingga dana yang dibayarkan berasal dari bagian tertentu dana *tabarru'*. Dana *tabarru'* untuk bagian resiko, yang mana saat sebagaian risiko ditanggung oleh perusahaan

reasuransi, maka sebagaian dana *tabarru'* digunakan untuk membayarnya.[6]

d. Pertumbuhan Kontribusi neto

Pada penelitian ini yang diukur adalah pertumbuhan kontribusi neto perusahaan asuransi syariah. pertumbuhan pendapatan peremi neto adalah kenaikan atau penurunan yang tajam pada volume kontribusi neto yang memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Kontribusi neto sendiri merupakan kontribusi bruto setelah dikurangi premi reasuransi, setelah kontribusi reasuransi yang dibayar dikurangi komisinya. Perusahaan yang berhasil memperoleh kontribusi neto yang besar biasanya akan memperoleh laba yang besar.[7]

Dengan demikian pertumbuhan kontribusi neto dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

---

[6] Ai Nur Bayinah, *Akuntansi Asuransi Syariah*, (Jakarta : Selemba empat, 2017) h. 104

[7] Maria Oktavia, Early Warning System dan Pertumbuhan Pendapatan Kontribusi Pada Perusahaan Asuransi JIwa Syariah Di Indonesia, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 19 No. 2 (Mei, 2015), h.272

$$\text{Pertumbuhan kontribusi} = \frac{kontribusi_t - kontribusi_{t-1}}{kontribusi_t} X\ 100\%$$

Perhitungan kontribusi neto dari tahun ke tahun dilakukan untuk menilai tingkat kepercayaan pemegang polis (nasabah) dan membaca pertumbuhan pangsa pasar. Kontribusi neto juga dijadikan sebagai indikator penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang diterima oleh nasabah tertanggung. Semakin besar pendapatan kontribusi neto dan semakin terkendali besarnya beban klaim neto akan menghasilkan surplus *underwriting* yang berarti menunjukan keberhasilan perusahaan dalam mengelola risiko yang diterima dari tertanggung.[8]

[8] Dianwuri Pramestika, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Perusahaan Asuransi Terhadap Pertumbuhan Premi Neto dan Profitabilitas Perusahaan", *Journals of Economics Development Issues (JEDI),* Vol 2 No. 1 (Januari – Febuari, 2019),Universitas Airlangga Surabaya,h. 32

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Variabel	Peneliti, Teknik Analisis dan Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Variabel X : Tingkat kesehatan perusahaan Variabel Y : Pertumbuhan premi netto dan profitabilitas	Dianweri Pramestika. Teknik analisis regresi berganda .	1. Rasio RBC yang berhasil dicapai perusahaan asuransi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan premi netto. 2. Rasio RBC berpengaruh terhadap ROE, namun tidak berpengaruh terhadap ROA.	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada judul, objek penelitian, metode penelitian dan variabel penelitian[9].
Variabel X : Pertumbuhan	Kirmizi dan Susi Surya	1. RBC secara spesifik tidak	Perbedaan yang

[9]Dianweri Pramestika, Pengaruh Tingkat Kesehatan Perusahaan Asuransi terhadap Pertumbuhan Premi Netto dan Profitabilitas Perusahaan, Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2019

modal dan aset Varibel Y : Rasio RBC, pertumbuhan premi netto dan profitabilitas	Agus. Teknik analisis berganda, penelitian ini menggunakan laporan keuangan asuransi umum di Indonesia	berpengaruh dalam mendorong perolehan premi dan tingkat profitabilitas. 2. Pertumbuhan aset berperan positif dalam perolehan premi.	terletak pada penelitian ini adalah judul, objek penelitian dan variabel penelitian.
Variabel X : Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Varibel Y : peningkatan Pendapatan Premi	Rifki Santoso Budiarjo. Teknik analisis sederhana, penelitian ini menggunakan laporan keuangan asuransi syariah di Indonesia	Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan premi.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada judul, objek penelitian, variabel penelitian[10].

[10] Rifki Santoso Budiarjo, Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi studi pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta 2015.

Variabel X : Premium Growth Ratio, *Risk Based Capital* dan Hasil Investasi Variabel Y : Profitabilitas	Fira Agustin, Asri Suangga dan Bambang Sughiarto. teknik analisis regresi linear berganda, laporan ini menggunakan laporan keuangan perusahan asuransi.	1. Premium Growth Ratio tidak berpengaruh terhadap Return On Asset. 2. *Risk Based Capital* tidak berpengaruh terhadap Return On Asset. 3. Hasil Investasi berpengaruh terhadap Return On Asset.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada judul, objek penelitian, dan variabel penelitian yang digunakan memakai analisis regresi linear berganda.[11]
Variabel X : *Risk Based Capital* Variabel Y : Profitabilitas	Agung Eko Supriyono. Teknik analisis regresi linear sederhana,	*Risk Based Capital* berpengaruh negetif terhadap profitabilitas.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada judul, dan

[11] Fira Agustin DKK, "Pengaruh *Premium Growth Ratio*, Risk Based Capital Dan Hasil Investasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014" Jurnal, Vol. 2 No. 2 (September, 2016), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmaja Subang.

	laporan ini menggunakan laporan keuangan perusahaan asuransi takaful		objek penelitian.[12]

E. Kerangka Pemikiran

Asuransi Syariah merupakan lembaga keuangan yang mengelola dana masyarakat yang disebut dengan kontribusi. Asuransi Syariah menganut kepercayaan eksternal maka dari itu perusahaan Asuransi Syariah harus bekerja dengan baik dan optimal.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas juga berarti menujukan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset

[12] Agung Eko Supriyono, "Pengaruh *Risk Based Capital* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah Study Pada PT Takaful Keluarga," Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Keuangan, Vol. 1 No. 1 (2019).

yang dimilikinya. Tingkat solvabilitas adalah selisih antara jumlah aset yang diperkenankan dikurangi jumlah liabilitas. Peningkatan tingkat keamanan finansial atau kesahatan suatu perusahaan Asuransi. Semakin besar rasio solvabilitas sebuah perusahaan Asuransi, maka semakin sehat kondisi finansial perusahaan tersebut.

Kontribusi Neto merupakan Premi Bruto yang sudah dikurangi kontribusi reasuransi dan beban komisi. Perusahaan asuransi syariah berkembang sangat pesat seiring kebutuhan masyarakat. Pertumbuhan asuransi syariah semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, hal ini tidak sebanding dengan penduduk Indonesia yang mayoritas muslim. Masyarakat diindonesia masih memandang bahwa asuransi syariah itu rumit tidak menguntungkan. Cara pandang yang seperti ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan asuransi syariah diindonesia. Hal ini berdampak pada pertumbuhan kontribusi neto pada perusahaan asuransi syariah.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik membuat kerangka pemikiran yang terlihat pada tabel 2.1

Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1

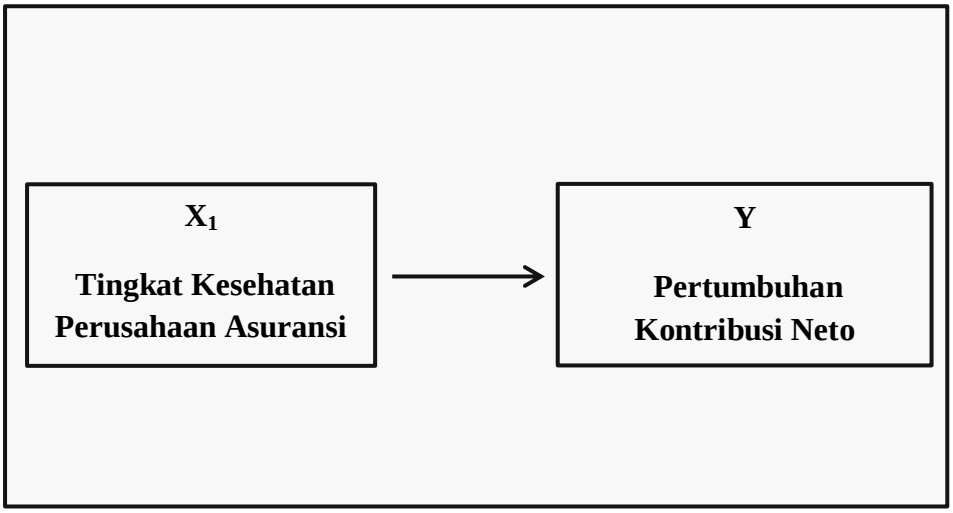

F. Hipotesis

1. Pertumbuhan premi

Kontribusi netto adalah komponen utama dalam menghitung pendapatan *underwriting* perusahaan

asuransi[13]. Pertumbuhan premi netto menggunakan rumus.

$$\text{Pertumbuhan kontribusi} = \frac{\text{kontribusi t} - \text{kontribusi t}-1}{\text{kontribusi t}} \text{ X } 100\%$$

2. Hubungan tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan pertumbuhan kontribusi netto.

   Tingkat Kesehatan Keuangan merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Chusnul Chabibah Ilham (2018). mengatakan

   H_1 : tingkat kesehatan perusahaan asuransi berpengaruh terhadap kontribusi netto.

[13] Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 2010. Hlm. 115